

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, telah dilakukan banyak sekali survei untuk mengetahui prevalensi terjadinya maloklusi. sebuah penelitian di tahun 2003 oleh united kingdom child dental health survey memperkirakan bahwa setidaknya 45% dari responden berusia 12 tahun membutuhkan perawatan ortodontik. walaupun dalam kaidahnya maloklusi adalah bagian dari spektrum variasi normal dan bukanlah sebuah penyakit, penggunaan ortodonsi sendiri sangat dianjurkan untuk dilihat terlebih dahulu apakah diperkirakan dapat memberikan manfaat bagi pasien atau tidak. perhitungan risiko dan efek samping selama perawatan ortodonsi sendiri juga perlu dipertimbangkan. ortodonsi sendiri memiliki manfaat terutama dalam meningkatkan sistem pengunyahan, estetika bahkan psikologis pasien itu sendiri. penundaan perawatan ortodonsi sendiri dapat mengakibatkan memburuknya kesehatan gigi dan mulut seperti karies dan rasa percaya diri pasien. (Mitchell, 2013).

Ortodontik merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari pertumbuhan struktur jaringan gigi, perkembangan oklusi gigi geligi serta mempelajari cara pencegahan dan perawatan kelainan dentofasial, termasuk maloklusi untuk mendapatkan oklusi yang sehat, seimbang, stabil, dan estetik. Maloklusi yang merupakan penyimpangan pertumbuhkembangan geligi dan struktur anatomi terkait (Sulandjari, 2008). Perawatan ortodonsi

juga melibatkan banyak aspek dalam praktiknya. Penguasaan ilmu fisika seperti hukum newton dan teori matematika seperti vector wajib diketahui praktisi guna mencapai hasil maksimal(Nanda,2010).

Alat ortodontik dapat dipasang cekat pada gigi-gigi atau dilepas oleh pasien, atau bisa mengandung kombinasi komponen cekat dan lepasan. Alat ortodontik harus bisa digunakan dengan nyaman dan mudah diterima oleh pasien. Penggunaannya dapat menggerakkan elemen gigi geligi secara efisien, Alat ortodontik harus bisa ditoleir oleh jaringan mulut dan harus cukup kuat untuk menahan tekanan dari fungsi mulut. Alat ortodontik sebaiknya mudah dibersihkan oleh pasien sehingga tidak membahayakan kesehatan rongga mulut. Alat ortodontik juga sebaiknya dapat dengan mudah diaktifkan dan dilepas tanpa melukai jaringan. (English, 2009).

Tujuan perawatan ortodontik adalah memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal sehingga didapatkan fungsi geligi dan estetik geligi yang baik serta diharapkan akan meningkatkan kesehatan psikososial seseorang. sedang Hasil perawatan ortodontik yang kurang baik akan berakibat sebaliknya. Hal ini dapat terjadi apabila timbul ketidaksesuaian antara kasus yang dirawat dengan perencanaan perawatan, pemilihan piranti yang digunakan, serta kemampuan operator yang melakukan perawatan. Kasus yang sederhana dapat dirawat dengan piranti yang sederhana oleh dokter gigi umum sedangkan kasus-kasus yang sukar menjadi tanggung jawab spesialis ortodontik. Tugas dokter gigi umum adalah memonitor dan menatalaksana perkembangan oklusi berbekal pengetahuan ortodontik yang cukup sehingga

dapat mengintervasi suatu maloklusi atau merujuk ke seorang spesialis ortodontik bila kasus yang dihadapi membutuhkan perawatan yang kompleks (Rahardjo, 2009).

Operator dalam perawatan ortodontik yang dikenal dalam masyarakat yaitu :

1. Dokter Gigi Spesialis Ortodontik adalah dokter gigi yang mempunyai pengetahuan yang lebih luas terhadap ilmu ortodontik karena telah menyelesaikan jenjang pendidikan spesialis dalam bidang ortodontik.
2. Dokter Gigi Umum adalah dokter gigi yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dan telah menyelesaikan pendidikan profesi dokter gigi (Sari & Kiki, 2013).

Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan jika perawatan yang dilakukan oleh seorang operator tidak sesuai prosedur perawatan ortodontik yang baik dan benar yaitu :

1. Kerusakan gigi atau *oral hygiene* yang buruk dapat menyebabkan kerusakan disekitar kawat gigi. Kerusakan gigi akan terjadi jika adanya akumulasi plak disekitar kawat ortodontik cekat.
2. Resorpsi akar ada banyak faktor yang menyebabkan resorpsi akar. Salah satunya yaitu penggunaan alat ortodontik. Resorpsi akar lebih banyak disebabkan oleh penggunaan alat ortodontik cekat dibandingkan dengan alat ortodontik lepasan. Hilangnya jaringan akar gigi secara ringan sering dilihat sebagai konsekuensi dari gerakan gigi, tetapi ini tidak menimbulkan masalah jangka panjang bagi sebagian besar pasien.

3. Resorpsi tulang alveolar jika mulut pasien kebersihan yang buruk selama pengobatan. Ortodontik mungkin memperburuk inflamasi gingiva dan kerentanan terhadap penyakit periodontal. Pasien yang telah menjalani perawatan ortodontik tidak memiliki kecenderungan meningkat untuk mengembangkan penyakit periodontal.
4. Radang sendi kadang pasien dapat menderita sakit atau disfungsi pada sendi rahang (TMJ). Masalah dapat terjadi dengan atau tanpa perawatan ortodontik, (5) Ketidaknyamanan pada peralatan yang tidak sesuai. Peralatan yang tidak sesuai atau rusak dapat menyebabkan iritasi pada gusi, pipi atau bibir. Penyesuaian penggunaan braket biasanya berlangsung selama 24-48 sejak peralatan terpasang.

Sebenarnya dampak perawatan ortodontik dapat diminimalisir jika dilakukan dengan prosedur yang benar dan melibatkan praktisi ahli. Hal ini nantinya juga secara tidak langsung turut berdampak pada kondisi psikososial pasien (Sari & Kiki, 2013).

Kepuasan pasien dalam menjalani perawatan ortodontik sendiri berkaitan dengan jumlah informasi yang didapat pasien. ketidaksesuaian antara keinginan atau harapan pasien dan kebutuhan ortodontik pasien memberikan andil besar dalam menentukan seberapa besar kepuasan pasien akan perawatan yang telah dijalannya tersebut. kepuasan pasien dapat kita kategorikan tinggi apabila harapan pasien sedikit dibawah dari hasil yang didapatkan. penerimaan pasien terhadap kondisi senyum yang dihasilkan pasca perawatan ortodontik juga merupakan salah satu faktor penting dalam

menentukan kualitas hidup pasien. ini dikarenakan pasien yang berpikir bahwa ia memiliki senyum yang indah cenderung lebih sering tersenyum dibanding yang berpikir sebaliknya(Melsen,2010).

Dalam menentukan kepuasan pasien sendiri pertimbangan umur pasien juga penting dilakukan semenjak pasien dewasa cenderung memiliki motivasi dari diri sendiri untuk melakukan perawatan ini sehingga mempengaruhi ekspektasi pasien itu sendiri. beberapa faktor yang juga turut perlu dipertimbangkan adalah kondisi psikologis pasien dan manfaat secara estetik. Tidak lupa pula pelayanan yang didapatkan pasien saat menjalani perawatan ortodontik di klinik seperti mutu dan sambutan praktisi medis kepada pasien dapat mempengaruhi anggapan pasien selama mendapatkan perawatan ortodontik.(Karad,2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana perbandingan persepsi kepuasan antara pasien perawatan ortodontik cekat dengan pasien perawatan ortodontik lepasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kepuasan antara pasien perawatan ortodontik cekat dengan pasien perawatan ortodontik lepasan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara menilai persepsi kepuasan antara pasien perawatan ortodontik cekat dengan pasien perawatan ortodontik lepasan.
- b. Memberikan informasi mengenai persepsi kepuasan antara pasien perawatan ortodontik cekat dengan pasien perawatan ortodontik lepasan.

2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kepuasan pasien ortodontik agar operator perawatan ortodontik dalam menerapkan keahliannya. Perlu memperhatikan kepuasan pasien pada saat perawatan berlangsung dan sesudah perawatan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Utut Bagoes Adianto (2011) dengan judul “Tingkat Kepuasan Pasien Pengguna Alat Orthodonsi Lepas yang Ditangani Oleh Dokter Gigi Muda Di RSGMP UMY”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kepuasan pasien terhadap perawatan orthodonsi adalah sedang dengan besar sampel 26 pasien dan tingkat kepuasan tinggi sebesar 4 sampel. Hasil dari Instrument DSQ menunjukkan bahwa pernyataan *not on subcale* yang dilakukan di penelitian ini

menunjukkan bahwa kualitas yang lebih mempengaruhi tingkat kepuasan pasien untuk melakukan perawatan orthodontik.

Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Sari & Kiki (2013) dengan judul “Persepsi Kepuasan Pasien Perawatan Ortodontik Berdasarkan Keahlian Operator Menurut Jenjang Profesionalisme”. Populasi penelitian berjumlah 120 orang yang terdiri dari 30 orang pasien ortodontik dari masing-masing operator yaitu (1) dokter gigi spesialis, (2) dokter gigi umum, (3) perawat gigi, (4) tukang gigi. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan pada responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistic Chi-square. Hasil menunjukkan dokter gigi spesialis ortodontik memberikan persepsi kepuasan lebih tinggi diantara operator lainnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah persepsi kepuasan antara pasien perawatan ortodontik cekat dengan pasien perawatan ortodontik lepasan.